

PENGARUH INSTENSITAS PENGGUNAAN MEDIA SOSIAL TERHADAP SIKAP BELA NEGARA PADA REMAJA

Rakatiwi Zahara¹, Perawati²

Universitas Muhammadiyah Riau

e-mail: tiwiizhr8@gmail.com¹, nabilanisaa774@gmail.com²

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2026-7-31
Review : 2026-7-31
Accepted : 2026-7-31
Published : 2026-7-31

KATA KUNCI

Bela Negara, Intensitas
Penggunaan, Literasi Digital,
Media Sosial, Remaja.

A B S T R A K

Tingginya intensitas penggunaan media sosial pada remaja generasi Z, yang mencapai rata-rata 8,5 jam per hari di Indonesia, menimbulkan pertanyaan penting mengenai dampaknya terhadap sikap kebangsaan, khususnya sikap bela negara yang di era digital telah bergeser dari dimensi fisik menuju dimensi informasi, ideologi, ekonomi, dan sosial budaya. Penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan sikap bela negara pada remaja, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memoderasi hubungan tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature review) sistematis, menelaah 12 sumber ilmiah primer berupa artikel jurnal nasional, laporan lembaga resmi, dan regulasi perundang-undangan yang dipilih berdasarkan kriteria relevansi tema media sosial, remaja, dan bela negara periode 2016–2025. Kajian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan media sosial berkorelasi dengan tingkat partisipasi remaja dalam isu kebangsaan, tetapi secara bersamaan meningkatkan kerentanan terhadap hoaks dan polarisasi apabila tidak diimbangi literasi digital. Peran keluarga dan pendidikan kewarganegaraan teridentifikasi sebagai variabel moderator utama. Hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan sikap bela negara bersifat kondisional, bukan searah linear, sehingga penguatan literasi digital berbasis keluarga dan institusi pendidikan direkomendasikan sebagai strategi utama.

PENDAHULUAN

Lebih dari sembilan dari sepuluh remaja Indonesia saat ini menghabiskan sebagian besar waktu hariannya untuk mengakses gawai sehingga muncul pertanyaan penting mengenai pihak yang paling memengaruhi pembentukan sikap kebangsaan mereka. Masa remaja merupakan tahap penting dalam perkembangan manusia yang ditandai oleh perubahan fisik, kognitif, dan cara pandang sosial, ketika remaja mulai membangun kesadaran diri dan mencari penerimaan dari lingkungan sekitarnya (Rizqi Eko Putra & Apsari, 2021; Asqia & Musakkir, 2024). Pada masa pencarian identitas tersebut, media sosial berperan sebagai kekuatan eksternal yang berpengaruh besar, jauh melampaui fungsinya sekadar sebagai sarana hiburan.

Urgensi penelitian ini terletak pada dua kondisi yang berjalan beriringan, tetapi bersifat kontradiktif. Di satu sisi, media sosial menawarkan kemudahan akses informasi, kecepatan komunikasi, dan kemampuan membangun jaringan sosial yang luas (Ainiyah, 2018). Generasi Z tercatat menghabiskan lebih dari enam jam per hari untuk mengakses gawai dan media sosial, bahkan di Indonesia angka tersebut mencapai rata-rata 8,5 jam per hari, tertinggi dibandingkan dengan negara lain (Sakitri, 2020; Kim, 2020). Di sisi lain, tingginya intensitas tersebut membawa risiko serius, antara lain paparan konten negatif yang dapat memperburuk kecemasan sosial dan memicu perilaku menyimpang (Aqilah et al., 2023), cyberbullying yang terus berkembang dan berdampak psikologis negatif (Siwi et al., 2018), serta dorongan mencari pengakuan sosial yang dapat memicu kecenderungan narsistik (Mansyur et al., 2020). Dalam konteks kebangsaan, risiko tersebut berkembang menjadi ancaman yang lebih serius berupa penyebaran hoaks, radikalisme digital, dan serangan siber sebagai bentuk ancaman nonfisik terhadap kedaulatan negara (Vergani et al., 2020; Badan Nasional Penanggulangan Terorisme, 2021; Badan Siber dan Sandi Negara, 2022).

Tinjauan literatur (landasan teori): Bela negara, menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional, dimaknai sebagai tekad, sikap, perilaku, dan tindakan warga negara dalam menjaga kedaulatan negara yang dijiwai oleh kecintaan terhadap NKRI, Pancasila, dan UUD 1945. Konsep ini secara tradisional identik dengan pelatihan militer, tetapi di era digital maknanya bergeser menuju dimensi nonfisik yang mencakup pertahanan informasi dan ideologi, kontribusi ekonomi, pelestarian budaya, hingga pengawasan kebijakan publik melalui ruang digital (Akbar et al., 2024). Pergeseran ini menempatkan remaja dan mahasiswa, dengan tingkat penetrasi internet yang sangat tinggi, sebagai aktor kunci dalam mempertahankan kedaulatan bangsa di ranah siber (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, 2025). Flaxman et al. (2016) memberikan landasan teoretis penting, yaitu bahwa intensitas penggunaan media sosial berhubungan dengan tingkat partisipasi seseorang dalam isu kebangsaan, tetapi pengguna aktif juga menjadi kelompok yang paling rentan terpapar hoaks dan polarisasi opini. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan sikap bela negara bukan merupakan relasi searah, melainkan dipengaruhi oleh variabel moderator seperti literasi digital, pola asuh keluarga, dan pendidikan kewarganegaraan (Gumilar et al., 2024; Lovita et al., 2023).

Tujuan penelitian ini adalah: 1) mendeskripsikan karakteristik intensitas penggunaan media sosial pada remaja; 2) menjelaskan konsep dan dimensi sikap bela negara di era digital; dan 3) menganalisis hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dan sikap bela negara pada remaja beserta faktor yang memoderasinya.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana karakteristik intensitas penggunaan media sosial pada remaja saat ini?; 2) bagaimana konsep sikap bela negara dipahami dan diwujudkan di era digital?; dan 3) bagaimana hubungan antara intensitas penggunaan media sosial dengan sikap bela negara pada remaja, termasuk faktor-faktor yang memperkuat atau melemahkannya?.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian: Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature review) bersifat deskriptif-analitis, dipilih karena tujuan penelitian adalah menyintesis temuan dari berbagai kajian ilmiah terdahulu, bukan mengumpulkan data primer dari lapangan.

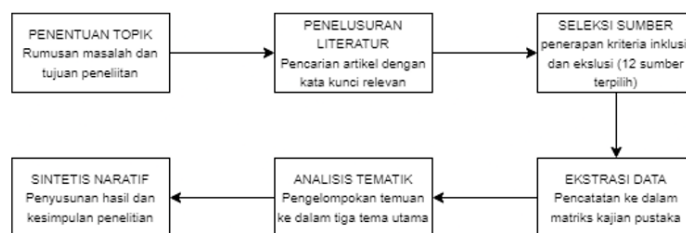
Sumber data (populasi/sampel literatur): Sumber yang ditelaah meliputi artikel jurnal nasional terakreditasi, laporan lembaga resmi (Kementerian Komunikasi dan Informatika, Badan Siber dan Sandi Negara, Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), serta regulasi perundang-undangan terkait bela negara, dengan rentang tahun publikasi 2016–2025. Kriteria inklusi meliputi: (a) memuat tema media sosial dan/atau bela negara secara eksplisit; (b) diterbitkan pada jurnal atau lembaga yang kredibel; (c) relevan dengan konteks remaja atau generasi muda Indonesia. Berdasarkan kriteria tersebut, terpilih 12 sumber utama sebagai bahan analisis.

Instrumen dan teknik pengumpulan data: Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur menggunakan kata kunci "intensitas media sosial", "bela negara digital", "sikap kebangsaan remaja", dan "literasi digital" pada basis data jurnal daring. Instrumen yang digunakan berupa matriks kajian pustaka yang mencatat penulis, tahun, fokus temuan, dan tema utama setiap sumber, guna memudahkan proses kategorisasi.

Teknik analisis data: Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik, yaitu mengelompokkan temuan berdasarkan tiga tema utama: (1) karakteristik penggunaan media sosial pada remaja, (2) dimensi sikap bela negara di era digital, dan (3) faktor moderator hubungan keduanya. Hasil pengelompokan tersebut selanjutnya disintesis secara naratif untuk membangun argumentasi mengenai hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan sikap bela negara pada remaja.

Secara keseluruhan, tahapan penelitian dilaksanakan melalui enam langkah sistematis sebagaimana digambarkan pada Bagan 1 berikut.

Bagan 1. Alur Metodologi Penelitian



Tahap pertama adalah penentuan topik, yaitu merumuskan masalah dan tujuan penelitian mengenai hubungan intensitas penggunaan media sosial dengan sikap bela negara pada remaja. Pada tahap ini peneliti menetapkan tiga rumusan masalah utama sebagai fokus kajian, sekaligus menegaskan tujuan penelitian yang akan dijawab melalui telaah literatur.

Tahap kedua, penelusuran literatur, dilakukan dengan menelusuri basis data jurnal daring menggunakan kata kunci "intensitas media sosial", "bela negara digital", "sikap

kebangsaan remaja", dan "literasi digital". Penelusuran ini menghasilkan sejumlah artikel, laporan lembaga, dan regulasi yang berpotensi relevan dengan topik penelitian.

Hasil penelusuran tersebut kemudian disaring pada tahap ketiga, yaitu seleksi sumber, dengan menerapkan kriteria inklusi berupa: (a) memuat tema media sosial dan/atau bela negara secara eksplisit; (b) diterbitkan pada jurnal atau lembaga yang kredibel; dan (c) relevan dengan konteks remaja atau generasi muda Indonesia. Melalui proses seleksi ini, terpilih 12 sumber utama yang memenuhi seluruh kriteria untuk dianalisis lebih lanjut.

Pada tahap keempat, ekstraksi data, setiap sumber terpilih dicatat ke dalam matriks kajian pustaka yang memuat nama penulis, tahun publikasi, fokus kajian, dan temuan utama. Matriks ini berfungsi sebagai instrumen kerja untuk memudahkan proses kategorisasi pada tahap berikutnya.

Tahap kelima, analisis tematik, mengelompokkan temuan dari matriks tersebut ke dalam tiga tema utama, yaitu karakteristik penggunaan media sosial pada remaja, dimensi sikap bela negara di era digital, dan faktor moderator yang memengaruhi hubungan keduanya. Pengelompokan tematik ini memungkinkan peneliti melihat pola dan keterkaitan antar-temuan secara lebih terstruktur.

Tahap terakhir, sintesis naratif, merupakan proses penyusunan hasil pengelompokan tematik menjadi narasi yang koheren untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Sintesis ini menjadi dasar penyajian hasil penelitian dan penarikan kesimpulan pada bagian selanjutnya. Dengan demikian, keenam tahapan tersebut membentuk satu rangkaian metodologis yang saling berkesinambungan, memastikan bahwa setiap temuan yang disajikan dalam penelitian ini memiliki landasan penelusuran dan analisis yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Intensitas Penggunaan Media Sosial Pada Remaja

Remaja generasi Z merupakan kelompok dengan tingkat konsumsi media sosial tertinggi dibandingkan generasi sebelumnya. Rata-rata penggunaan gawai mencapai lebih dari enam jam per hari secara global, sementara remaja Indonesia tercatat menghabiskan hingga 8,5 jam sehari untuk mengakses media sosial (Sakitri, 2020; Kim, 2020). Platform seperti Instagram, TikTok, dan Line menjadi ruang utama remaja berkomunikasi sekaligus mengonsumsi informasi terkait isu kebangsaan secara tidak langsung (Al-Khorni, 2021). Namun, arus informasi yang masif berisiko menimbulkan information overload yang justru melemahkan kemampuan berpikir kritis (Bawden & Robinson, 2020).

Dimensi Sikap Bela Negara Di Era Digital

Sikap bela negara di era digital meluas ke empat domain: pertahanan informasi dan ideologi, kontribusi ekonomi dan inovasi, pelestarian sosial budaya, serta keterlibatan dan pengawasan kebijakan publik (Akbar et al., 2024). Definisi bela negara mencakup tiga unsur: jiwa kecintaan terhadap NKRI, kewajiban dasar warga negara, dan kehormatan yang diwujudkan melalui perilaku bertanggung jawab (Kesbangpol, 2020).

Tabel 1 berikut merangkum matriks temuan utama dari sumber-sumber yang dikaji:

Tabel 1. Matriks Ringkasan Temuan Literatur

Sumber	Fokus Kajian	Temuan Utama
Flaxman, Goel, & Rao (2016)	Intensitas media sosial & partisipasi	Intensitas tinggi meningkatkan partisipasi sekaligus kerentanan terhadap hoaks/polarisasi
Akbar dkk. (2024)	Bela negara digital	Bela negara meluas ke 4 domain: informasi, ekonomi, budaya, kebijakan
Al-Khorni (2021)	Media sosial & bela negara	Platform digital menjadi sarana partisipasi bela negara nonfisik
Gumilar dkk. (2024)	Literasi digital	Literasi digital memperkuat karakter kebangsaan peserta didik
Lovita dkk. (2023)	Konsumsi konten digital	Intensitas konsumsi memengaruhi etika komunikasi & kepercayaan diri remaja
Murtiningsih (2020)	Peran keluarga	Keluarga menjadi faktor utama penanaman sikap bela negara pada remaja
Bawden & Robinson (2020)	Information overload	Arus informasi masif melemahkan kemampuan berpikir kritis

Sumber Fokus Kajian Temuan Utam

Hubungan Intensitas Penggunaan Media Sosial Dengan Sikap Bela Negara

Remaja yang aktif menggunakan media sosial cenderung lebih terlibat dalam isu-isu kebangsaan dan lebih mudah mengakses informasi terkait program bela negara (Flaxman et al., 2016). Media sosial memberi ruang demokratisasi partisipasi, memungkinkan remaja menyuarakan aspirasi dan mendorong transparansi kebijakan. Namun, intensitas penggunaan yang tinggi juga meningkatkan kerentanan terhadap hoaks, polarisasi, dan penyebaran paham radikal (Flaxman et al., 2016; Kominfo, 2022). Studi Lovita et al. (2023) menunjukkan bahwa konsumsi konten digital yang tinggi memengaruhi etika komunikasi dan kepercayaan diri remaja, yang pada gilirannya memengaruhi cara mereka berinteraksi dalam isu kebangsaan.

Peran Keluarga, Pendidikan, Dan Literasi Digital Sebagai Faktor Moderator

Keluarga merupakan pilar utama pembentukan karakter dan sikap bela negara pada remaja (Murtiningsih, 2020; Irayanti et al., 2022). Institusi pendidikan berperan strategis melalui pendidikan kewarganegaraan sebagai wadah formal penanaman nilai bela negara (Hidayah et al., 2020; Sianturi, 2024). Literasi digital menjadi faktor penentu yang memastikan intensitas penggunaan media sosial berdampak konstruktif: UNESCO (2021) menegaskan literasi media sebagai keterampilan utama abad ke-21, dan Gumilar et al. (2024) membuktikan literasi digital berkontribusi signifikan terhadap penguatan karakter kebangsaan.

Diskusi

Interpretasi hasil dan kaitan dengan teori: Temuan di atas memperkuat argumen bahwa intensitas penggunaan media sosial semata bukan prediktor tunggal kuat-lemahnya sikap bela negara pada remaja. Temuan Flaxman et al. (2016) mengenai hubungan ambivalen antara intensitas dan partisipasi sejalan dengan literatur bela negara digital yang menekankan kualitas penggunaan dibandingkan sekadar kuantitas waktu (Akbar et al., 2024). Temuan ini melengkapi pandangan awal yang cenderung menganggap media sosial semata sebagai ancaman terhadap nilai kebangsaan (Vergani et al., 2020; BNPT, 2021), dengan menunjukkan bahwa media sosial juga membuka peluang besar bagi remaja untuk berperan aktif dalam bela negara nonfisik.

Implikasi: Hasil ini mengoreksi asumsi bahwa pembentukan sikap bela negara semata tanggung jawab institusi formal. Temuan mengenai peran keluarga (Murtiningsih, 2020; Irayanti et al., 2022) memperkuat argumen bahwa penanaman sikap bela negara harus dimulai dari lingkungan terdekat remaja, sebelum diperkuat institusi pendidikan dan literasi digital. Implikasinya, strategi peningkatan sikap bela negara pada remaja tidak dapat hanya berfokus pada regulasi konten platform digital, tetapi juga harus menyentuh pembinaan karakter di tingkat keluarga dan sekolah secara simultan.

Keterbatasan penelitian: Kajian ini bersifat studi literatur dan belum didukung data empiris kuantitatif yang secara langsung mengukur korelasi statistik antara intensitas penggunaan media sosial dan skor sikap bela negara pada populasi remaja tertentu. Jumlah sumber yang ditelaah juga terbatas pada 12 literatur utama, sehingga generalisasi temuan perlu dilakukan secara hati-hati.

KESIMPULAN

Intensitas penggunaan media sosial memiliki hubungan yang kompleks dan tidak searah dengan sikap bela negara pada remaja. Penggunaan media sosial yang tinggi dapat memperkuat partisipasi dan kesadaran kebangsaan apabila diimbangi literasi digital yang memadai serta pembinaan karakter dari keluarga dan institusi pendidikan. Sebaliknya, tanpa literasi digital yang cukup, intensitas penggunaan yang tinggi justru meningkatkan kerentanan remaja terhadap hoaks, polarisasi, dan pelemahan nilai nasionalisme.

Pertama, bagi orang tua, penting membangun komunikasi dua arah dengan remaja terkait konten yang dikonsumsi di media sosial, sekaligus menjadi teladan sikap nasionalisme. Kedua, bagi institusi pendidikan, penguatan pendidikan kewarganegaraan perlu diarahkan pada konteks digital, termasuk pelatihan literasi media dan simulasi identifikasi hoaks. Ketiga, bagi pemerintah, diperlukan program literasi digital berbasis komunitas yang menyasar remaja secara langsung. Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan melakukan penelitian kuantitatif atau mixed-method untuk menguji secara statistik kekuatan hubungan yang telah diidentifikasi dalam kajian literatur ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, N. (2018). Remaja Millenial dan Media Sosial: Media Sosial sebagai Media Informasi Pendidikan bagi Remaja Millenial. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 2(2), 221–236.
- Akbar, R. S., Hutasuhut, M. A., Rifansyah, M. A. A., Dwinanda, M. Y., Ash Shiddiq, M. R., Rahardandi, P. G., & Aji, W. P. (2024). Bela Negara di Era Digital: Tantangan dan Strategi Memperkokoh Nilai-Nilai Kebangsaan Melalui Teknologi. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(4), 8418–8428.
- Al-Khorni, F. U. (2021). Keikutsertaan Masyarakat dalam Bela Negara Melalui Media Sosial. *Jurnal Civics Media Kajian Kewarganegaraan*, 1–6.
- Aqilah, dkk. (2023). Dampak `Konten Negatif Media Sosial terhadap Perilaku Remaja. *Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*.
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2025). Survei Penetrasi Internet dan Perilaku Penggunaan Internet. <https://survei.apjii.or.id/>
- Asqia & Musakkir. (2024). Perkembangan Sosial Remaja dan Penerimaan Lingkungan. *Jurnal Psikologi Perkembangan*.
- Badan Nasional Penanggulangan Terorisme. (2021). Laporan Tahunan 2021. BNPT.
- Badan Siber dan Sandi Negara. (2022). Laporan Tahunan Keamanan Siber 2022. BSSN.
- Bawden, D., & Robinson, L. (2020). Information Overload: An Overview. Dalam *Oxford Encyclopedia of Political Decision Making*. Oxford University Press.

- Flaxman, S., Goel, S., & Rao, J. M. (2016). Filter Bubbles, Echo Chambers, and Online News Consumption. *Public Opinion Quarterly*, 80(S1), 298–320.
- Gumilar, Y. F., Reviyanti, A., & Akbar, N. (2024). Pengaruh Literasi Digital terhadap Penguatan Profil Pelajar Pancasila Siswa. *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi (Edusaintek)*, 11(3), 1–11.
- Hidayah, I. Y., Retnasari, L., & Ulfah, R. A. (2020). Membangun Sikap Bela Negara Mahasiswa Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Humas Kemenko Polhukam RI. (2018, 8 Desember). Pelatihan Literasi Media Sosial, Program Bela Negara Generasi Milenial. <https://polkam.go.id/>
- Irayanti, I., dkk. (2022). Peran Keluarga dalam Menumbuhkan Jiwa Nasionalisme Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika. (2022). Laporan Isu Hoaks 2022. Kominfo.
- Kesbangpol Provinsi Banten. (2020). E-Book Bela Negara. Banten: Kesbangpol.
- Kim, S. (2020). Digital Behavior of Generation Z in Southeast Asia. *Asian Communication Research*.
- Lovita, D. A., Dzakiyah, N., Angelika, M., & Natasya, T. (2023). Analisis Pengaruh Media Sosial melalui Aplikasi Digital TikTok sebagai Media Persuasif terhadap Penerapan Etika Berkomunikasi pada Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi (Edusaintek)*, 10(1), 69–78.
- Mansyur, dkk. (2020). Perilaku Narsistik dan Pencarian Perhatian di Media Sosial pada Remaja. *Jurnal Psikologi Sosial*.
- Murtiningsih, I. (2020). Peran Keluarga dalam Menanamkan Sikap Bela Negara pada Remaja. *Jurnal Civics Education and Social Science Journal (CESSJ)*.
- Rizqi Eko Putra & Apsari. (2021). Perkembangan Psikososial pada Masa Remaja. *Jurnal Psikologi Perkembangan*.
- Sakitri, G. (2020). Selamat Datang Gen Z, Sang Penggerak Inovasi. *Forum Manajemen*, 35(2), 1–10.
- Sianturi, C. G. (2024). Analisis Peran Guru PPKn dalam Menanamkan Sikap Bela Negara pada Siswa Kelas X (Fase E). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*.
- Siwi, dkk. (2018). Cyberbullying dan Dampak Psikologis pada Remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Sumber Daya Nasional.
- UNESCO. (2021). Media and Information Literacy: A Critical Skill for the 21st Century.
- Vergani, M., Iqbal, M., Ilbahar, E., & Barton, G. (2020). The Three Ps of Radicalization: Push, Pull and Personal.